

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinitis Alergi (RA) merupakan peradangan membran nasal di dalam hidung yang disebabkan karena alergen atau bahan-bahan yang dapat menyebabkan alergi. *World Health Organization (WHO) Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma (ARIA)* tahun 2001 menyatakan bahwa RA merupakan suatu kelainan hidung dengan gejala bersin, hidung berair (*rhinorrhea*), gatal, serta tersumbat setelah mukosa hidung terpapar alergen yang diperantarai oleh IgE (Sindy, 2020).

Menurut Rafi *et al.* (2015), data WHO mengenai epidemiologi RA tercatat bahwa pada tahun 2000 di Amerika Utara dan Eropa Barat, terjadi peningkatan prevalensi RA dari 13–16% menjadi 23–28% dalam 10 tahun terakhir. Peningkatan prevalensi RA pada usia anak sekolah di Eropa Barat menjadi dua kali lipat. Prevalensi RA *seasonal* dan *perennial* di USA meningkat mencapai 14,2% dan tertinggi pada usia 18–34 tahun dan 35–49 tahun. Berdasarkan studi epidemiologi, prevalensi RA di Indonesia diperkirakan berkisar antara 10–20% dan secara konstan meningkat. Usia rata-rata onset RA adalah 8–11 tahun dan 80% RA berkembang dengan usia 20 tahun dan umumnya RA timbul pada usia muda (remaja dan dewasa muda) (Nurhutami *et al.*, 2020; Sindy, 2020). Menurut studi pendahuluan di Klinik “IS” Bandung pada bulan Januari–Februari 2023 terdapat 14 pasien yang menderita RA. Penyebabnya terbanyak adalah faktor lingkungan seperti cuaca dingin, debu, serbuk sari, faktor gaya hidup seperti stres,

dan kebiasaan merokok.

Etiologi RA adalah alergen yang menyebabkan terjadinya reaksi hipersensitivitas yang diperantarai oleh IgE pada mukosa hidung. Faktor risiko RA antara lain adalah riwayat atopi dan asma dalam keluarga, terpapar asap rokok dan kendaraan, hewan peliharaan, dan terpapar debu (Nurhutami *et al.*, 2020). RA merupakan penyakit inflamasi sistemik yang dapat mengurangi kualitas hidup penderitanya dengan memengaruhi pola tidur, sekolah, kerja, produktivitas, dan kehidupan sosial mereka (May & Dolen, 2017). Meskipun RA tidak mengancam nyawa, akan tetapi pada kebanyakan kasus, RA dapat menyebabkan beban ekonomi dan kesehatan penderitanya. RA diklasifikasikan sebagai penyakit respiratori kronik utama yang sangat signifikan yang menyebabkan biaya pengobatannya lebih besar dibandingkan dengan penyakit diabetes mellitus, penyakit jantung koroner, ataupun asma (Bousquet *et al.*, 2004; Hay & Kaliner, 2009; Fredlina dan Sudipta, 2017). Selama ini pasien RA di Klinik "IS" Bandung mendapat pengobatan konvensional berupa obat-obatan, desentisisasi, serta irigasi hidung (*nasal irrigation*). Pengobatan yang diberikan tersebut ternyata belum dapat mengobati RA yang mereka derita secara tuntas, bahkan ada yang menimbulkan efek samping.

Penatalaksanaan atau pengobatan RA yang dapat diberikan selama ini adalah farmakoterapi, imunoterapi, dan bila kondisi memberat maka tindakan pembedahan dilakukan. Prinsip utama tata laksana RA adalah dengan menghindari alergen penyebab RA, akan tetapi beberapa penderita tidak semua memberikan respon yang baik terhadap terapi yang diberikan, sehingga diperlukan modifikasi terapi dengan intervensi lain seperti Akupunktur. Terapi

Akupunktur yang mudah, aman, rasional, efektif, murah (MAREM), dan alami diharapkan mampu mengobati RA (Saputra, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Asuhan Akupunktur pada kasus Rinitis Alergi di Klinik “IS” Bandung”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur untuk mengurangi kejadian kekambuhan pada penderita Rinitis Alergi di Klinik “IS” Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana manfaat Asuhan Akupunktur pada kasus Rinitis Alergi di Klinik “IS” Bandung?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada kasus Rinitis Alergi di Klinik “IS” Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu Akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan kasus Rinitis Alergi menggunakan modalitas Akupunktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Akupunktur Terapis

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada kasus Rinitis Alergi.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang agar penelitian selanjutnya berkembang lebih baik.

3) Bagi Masyarakat dan Pasien

Masyarakat dan pasien diharapkan dapat mengetahui tentang manfaat Asuhan Akupunktur untuk kasus Rinitis Alergi di Klinik "IS" Bandung, sehingga masyarakat berkenan melakukan Asuhan Akupunktur untuk masalah Rinitis Alergi yang mereka derita.